

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menjadi salah satu tema yang tidak pernah habisnya dirumuskan oleh setiap filosof. Membicarakan Tuhan bukan hal yang tabu bagi para filosof, karena Tuhan menjadi salah satu objek kajian dalam filsafat; selain alam dan manusia. Bukan saja merumuskan sifat-sifat dan kuasa-kuasa-Nya, tetapi juga posisi Tuhan dalam dan setelah penciptaan alam semesta. Bahkan penyebutan nama pun berbeda-beda.

Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan, yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dari penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai.¹

Setiap kejadian menuntut suatu sebab. Tidak ada rangkaian tak terhingga dari sebab, sehingga mesti ada suatu “sebab pertama” bagi sesuatu. Dan sebab itu adalah Tuhan. Samuel Clarke dalam buku *A Demonstration of the Being and Attributes of God* (1978) menyatakan bahwa “tak ada yang lebih absurd daripada menduga bahwa sesuatu ada, bukannya tiada.”

Dalam Islam, konon Tuhan sendiri yang mempersilahkan diri-Nya dikenal sesuai dengan prasangka manusia terhadap Tuhan. “Aku sesuai prasangka

¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung; Mizan, 2004), hal. 27.

dirimu'. Tuhan mempersilahkan kepada makhluknya untuk membuat konsep yang bisa manusia jangkau. Kapasitas manusia yang berbeda-beda dan kapasitas manusia yang terbatas dalam mengenal Tuhan, yang membuat konsep manusia tentang Tuhan akhirnya berbeda-beda. Bukan berarti Tuhan menjadi imanen, dalam arti turun kesucian dan kesempurnaan-Nya.

Ketika keterbatasan pengamatan atas sebuah gejala yang terjadi pada yang tidak bisa dijelaskan melalui hukum kausalitas, maka terciptalah berbagai persepsi tentang keberadaan dan keterlibatan sang penggerak terhadap keberlangsungan realitas dalam diri individu dan keteraturan alam. Karena secara prinsipil, semua objek dapat menjadi hierofani, sebab di dunia ini semuanya dilatar belakangi oleh objek yang suci.²

Dalam masyarakat, sebagian besar percaya bahwa ada “sesuatu” yang berada di atas, di balik, di sebrang, atau “sesuatu” yang lebih tinggi dari dunia natural.³ Namun dibalik generalisasi kasar ini, terdapat pertentangan yang tak berujung mengenai apakah “yang supernatural” itu, dan perdebatan-perdebatan sengit tentangnya.

Para pemikir Yunani pra-Socrates, telah akrab dengan wacana ketuhanan melalui bangunan mistis kehidupan masyarakat waktu itu. Dalam tahap kepercayaan ini, pengetahuan ketuhanan dikatakan masih sangat sederhana. Diskusi tentang Tuhan adalah cerita rakyat yang terkembangkan melalui mitos dan kepercayaan primitif. Baru setelah sejarah mencatat awal manusia mengenal

² Nico syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1982), hal. 27

³ Rodney Stark, *One True God, Risiko Sejarah bertuhan Satu*, (Yogyakarta, Kalam dan Jagakarya, Jakarta, Nizam Press, 2003), hal 11

cara berpikir diskusi yang melibatkan bermacam pertanyaan tentang tema ketuhanan pun telah dimulai kembali dengan kualitas yang lebih tinggi.

Sejak Sokrates dihukum karena mengajarkan kepercayaannya sendiri sambil menentang keras dewa-dewa kota, para filosof dari waktu ke waktu telah menyatakan perbedaan antara tatanan Tuhan yang disediakan bagi para filosof dan kepercayaan agama yang dipeluk oleh masyarakat umum. Para pengkaji sejarah filsafa bisa memberikan bukti akan perbedaan ini dalam setiap zaman.

Pada awal Yunani kuno terdapat filosof yang membedakan antara tatanan Tuhan yang bisa diakses oleh filsafat ini dengan hantu dan bayangan dari sesuatu yang tak memantulkan cahaya. Xenophanes mengeluh bahwa sebagian besar orang menemukan dewa-dewa menurut gambaran mereka sendiri, sementara filosof mencari logos yang sejati. Selama berabad-abad para filosof memberikan evaluasi yang berbeda akan bentuk kepercayaan ini. Menurut Pascal, yang bersimpati kepada kebenaran wahyu Injil, kita harus menghindar dari Tuhannya orang-orang bijaksana dan filosof, dan mengimani Tuhannya Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Menurut Gibbon, meskipun pembedaan ini sudah jamak dalam kerajaan Roma, dan meskipun para filosof menganggap bahwa tatanan publik menuntut bahwa semua orang mesti menghormati Tuhannya orang awam, mereka masih mendekati altar-altar Libia, Olympus atau Capitoline Yupiter dengan sikap menghina di malam hari, meskipun secara lahir bersikap menghormati.

Banyak ahli teologi dan filsafat yang menisbahkan argumentasi tentang Tuhan pada fakta sejarah ini. Bahkan sebagian teolog dan pakar filsafat menyatakan bahwa fenomena ketuhanan sebenarnya telah terlembaga pada diri

manusia sebagai ide bawaan. Bahkan ide tentang ketuhanan dalam diri manusia tersebut oleh beberapa kalangan dikategorikan bersifat naluriah. Di antara para pengamat itu adalah Karen Amstrong. Penulis kontemporer ini menulis bahwa ada alasan kuat untuk mempercayai odrat religius manusia. Berangkat dari data-data sejarah yang dipelajarinya, ia menunjukkan bahwa sejak dahulu kala manusia telah menyembah dewa-dewa. Mereka meyakini bahwa di balik alam semesta ini terdapat kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan mereka. Kekuatan ini tidak tampak, tetapi mereka percaya atas keberadaannya.⁴

Bagaimanapun fenomena ketuhanan merupakan gagasan yang mengalami perkembangan evolutif sesuai dengan karakteristik budaya peradaban manusia. Fakta-fakta ini ternyata juga menyimpulkan bahwa perkembangan pemikiran ketuhanan telah mengalami deversitas secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan karakteristik kebudayaan dan peradaban dimana pemikiran ketuhanan tersebut diusahakan.

Bagi yang mempercayai Tuhan itu ada, salah satunya Ahmad Khan, berpendapat bahwa kepercayaan tentang eksistensi Tuhan haruslah dibangun di atas pemahaman yang rasional atau bukti-bukti yang jelas.⁵

Sedangkan atheisme, beranggapan bahwa Tuhan itu sebenarnya tidak ada bukan karena ia tidak tahu tentang adanya Tuhan, melainkan keyakinannya yang mengajarkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Seorang atheis menafikan adanya Tuhan, karena Tuhan tidak pernah menunjukkan diri-Nya dengan nyata dan jelas kepada manusia. Jika memang Tuhan itu ada, apa sebanya Dia tidak menjadikan alam ini

⁴ Muhammad Al-Fayaddl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Lkis, Yogyakarta, 2012), hal. 1.

⁵ Taufik Adnan Amal, Ahmad Khan “Bapak Tafsir Modernis”, (Jakarta, Teraju, 2004), hal. 114.

sekaligus sempurna? Alam ini penuh dengan kekurangan, dimana-mana sering terjadi bencana yang menelan korban. Menurut atheisme, alam ada dengan sendirinya dan beredar menurut peraturan yang ada dalam dirinya bukan diciptakan oleh Tuhan.

Keyakinan bahwa jagad raya sebagai keseluruhan mesti memiliki sebab, dan sebab itu adalah Tuhan, diucapkan pertama kali oleh Plato dan Aristoteles. Pemikiran sains-religius ini selanjutnya dikembangkan oleh Thomas Aquinas serta mencapai bentuk yang meyakinkan oleh Gottfried Wilhelm van Leibniz dan Samuel Clarke pada abad ke-18. Pemikiran ini dikenal sebagai argumen kosmologis, yakni argumen kausal dan argumen kontingensi.

Seorang filosof, seperti Ibn Sina menerima begitu saja bahwa kosmos bersifat rasional dan dalam sebuah semesta yang rasional pastilah ada Wujud yang Tak Disebabkan, Penggerak yang Tak Digerakkan, di puncak hierarki eksistensi.⁶

Ide tentang Tuhan Sang Pencipta, yang menyebabkan jagad raya dari kehendak bebas-Nya, berakar kuat dalam budaya Yudeo-Kristiani. Namun, kita telah melihat bagaimana asumsi semacam itu memunculkan problem lebih banyak ketimbang yang dapat diselesaikannya. Kesulitannya melibatkan persoalan tentang hakikat waktu dan ruang.

Jika waktu tercakup dalam jagad raya dan tunduk pada hukum fisika kuantum (*quantum physics*), ia harus dimasukkan dalam jagad raya yang Tuhan diduga telah menciptakannya. tetapi apakah artinya mengatakan bahwa Tuhan menciptakan waktu, dalam kaitan dengan pemahaman suatu sebab harus

⁶ Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, (Bandung, Mizan, 2004), hal. 249.

mendahului efeknya? Kausasi adalah aktivitas temporal. Waktu harus telah eksis sebelum sesuatu dapat disebabkan. Gambaran naif tentang Tuhan yang eksis sebelum jagad raya jelas absurd jika waktu tidak eksis jika tidak ada sebelum.

Ide tentang Tuhan secara praktis bersifat universal pada manusia. Hal ini juga ditemukan diantara bangsa-bangsa dan suku-suku yang tidak memiliki peradaban. Diantara semua manusia dan suku-suku di dunia ini terdapat perasaan akan ketuhanan, yang dapat dilihat dari cara-cara penyembahannya. Karena gejala ini sangat universal, hal tersebut pasti merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, dan jika sifat manusia ini secara alamiah membawa kepada penyembahan religi, maka penjelasannya hanya dapat ditemukan pada wujud agung yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Sudah menjadi hal yang umum dikalangan umat manusia bahwa tradisi dan akal kadang-kadang saling bertentangan satu sama lain, terutama karena tradisi menyebabkan terjadinya kontinuitas dan stabilitas, sedangkan akal menyebabkan terjadinya perubahan dan instabilitas. Biasanya, tradisi berasal dari otoritas yang besar seperti ajaran para leluhur, sedangkan akal didasarkan atas usaha-usaha perorangan dan tidak tunduk kepada otoritas eksternal.

Dalam wilayah agama, perdebatan antara tradisi dan akal lebih tajam dibanding wilayah-wilayah lainnya, karena tradisi memiliki otoritas wahyu. Namun, tradisi dan akal dapat diserasikan dan saling melengkapi satu sama lain. Para filosof Yunani telah mengemukakan bukti-bukti rasional mengenai adanya Tuhan dan mengemukakan dalil-dalil yang menentang kepercayaan umum.⁷

⁷ Binyamin Abrahamov, Ilmu Kalam, (serambi, Jakarta, 2002), hal. 9.

Beragam teologi dan konsep ketuhanan muncul untuk menjadikan Tuhan lebih mudah dipahami, untuk melindungi Tuhan dari kerendahan akal pikiran manusia, atau pun juga hanya sebagai ekspresi pengalaman manusia dalam beragama. Teologi, harus diakui, merupakan sebuah jalan untuk mendekati Tuhan.⁸ Keanekaragaman Tuhan menjadi nyata akibat manusia sendiri untuk membuat Tuhannya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada disekitarnya. Tatkala mereka berjumpa dengan petir yang maha dahsyat, disembahlah petir itu agar sang petir tidak membinasakan mereka. Tatkala mereka merasa diteduhi sebatang pohon yang menirai teriknya matahari yang menyengat, disembahlah pohon tersebut sebagai Tuhan pelindung yang meneduhi hidup. Begitu juga tatkala mereka merasa bintang-bintang bermanfaat sebagai pedoman arah mencari nafkahnya, disembahlah bintang tersebut sebagai Tuhan pemberi rezeki, kesuburan dan sebagainya. Maka tumbuhlah mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhannya dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan teologi, fenomena ketuhanan merupakan fakta universal. Hal ini tidak saja ditemukan dalam masyarakat primitif, akan tetapi pada masyarakat modern wacana ketuhanan tetap menjadi tema sentral. Sehingga melahirkan sejumlah aliran yang membicarakan tentang dasar-dasar ketuhanan. Theisme misalnya, yang mempercayai bahwa Tuhan merupakan pencipta dan pengurus alam ini. Tuhan adalah sebab bagi yang ada di alam ini,

⁸ Muhammad Al-Fayaddl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Lkis, Yogyakarta, 2012), hal. 4.

segala-galanya bersandar pada Tuhan. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada. Alam ini tidak mungkin berwujud dan berdiri tanpa sebab dari Tuhan. Tuhanlah yang terus-menerus secara langsung mengatur alam ini dan alam ini beredar berdasarkan kehendaknya.

Sebagai sebuah temuan, munculnya teologi menunjukkan adanya sesuatu yang berubah dalam cara umat beragama mendekati Tuhan. Perubahan itu bersifat *paradigmatis*, dan menyeluruh: dengan adanya teologi, pola keimanan dari yang sebelumnya berbasis pada pencarian, mulai bergeser menjadi berbasis pada kepercayaan atas doktrin.⁹

Teologi merupakan suatu ajaran dasar dari agama, bagi semua yang ingin memahami seluk beluk agamanya maka terlebih dahulu perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Karena dengan teologi akan memberikan seseorang keyakinan yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam Islam terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat anti liberal dan tradisional. Teologi sendiri membahas segala sesuatu tentang Tuhan.

Perlahan-lahan Ia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Akhirnya, Tuhan dikatakan telah menghilang.¹⁰

Pada zaman modern, Tuhan tidak diberi tempat lagi dalam kehidupan manusia, sains secara mendasar telah menggawangi lahirnya revolusi corak

⁹ Ibid.

¹⁰ Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, (Bandung, Mizan, 2004), hal. 27.

pandang manusia terhadap alam. Jika sebelumnya alam dikaitkan dengan eksistensi kekuasaan Maha Agung diluar jangkauan manusia yang kemudian terkonkretkan dalam figur totem, taboo, animism, dinamism, dan bahkan agama, maka metodologi sains (lalu juga teknologi) menggeser fungsi akal (ratio) sebagai avantgarde eksistensi manusia dihadapan alamnya.¹¹

Di zaman modern yang ditandai dengan dinamika manusia, sehingga ia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dengan Tuhan adalah penting sekali. Dalam teologi dan falsafah, terdapat dua konsep mengenai hal ini, satu pendapat mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak azal, sebelum ia lahir. Fahaman ini dalam teologi Islam disebut jabariah. Dalam teologi barat pendapat itu disebut fatalisme atau predestination. Pendapat lain mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan—sungguhpun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia—dalam kemauan dan perbuatan. Fahaman ini dalam Islam disebut Qadariah, dan dalam teologi barat disebut “free will” atau “free act”, kebebasan manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilaksanakannya.

Banyak kejadian tindakan asusila dilakukan oleh anak kecil yang telah melihat adegan porno di internet. Yang lebih mencengangkan, bahkan tindakan asusila itu dilakukan oleh orang yang diberi label ustadz yang seharusnya bersikap islami dan memberkan pemahaman tentang agama.

¹¹ Win Usuludin Bernadien, Tarian Tuhan, (Yogyakarta, Apeiron-Philotes, 2003), hal. 131.

Doktrin setiap agama selalu menyatakan Tuhan mempunyai sifat maha Penyayang. Namun bagaimana dengan kejadian-kejadian mengerikan dalam sejarah yang terjadi di muka bumi. Pembantaian 6 juta orang Yahudi di kamp konsentrasi Nazi, pembunuhan dalam perang di Rwanda dan Burundi, pembantaian rakyat Timor Leste dalam insiden Santa Cruz tahun 1991, genoside yang terjadi baru-baru ini di Sudan, peristiwa 11/9 di New York, perang Afghanistan dan Irak yang menelan ribuan nyawa manusia, gempa bumi tektonik di Yogyakarta yang juga menelan ribuan korban, dan perang di Libanon baru-baru ini yang mengorbankan banyak nyawa.¹²

Kenapa Tuhan seolah-olah membiarkan banyak kejadian yang mengerikan terjadi di muka bumi. Pembunuhan, perkosaan, korupsi, dan masih banyak lagi jenis-jenis kejahatan yang lain, yang apabila Tuhan berkehendak; seperti apabila Dia berkehendak menciptakan alam semesta, semua kejadian yang mengerikan itu tidak akan pernah terjadi. Dalam kejadian ini, Maturidiyyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang jahat tidaklah diiringi oleh “ridha Tuhan”.¹³

Banyak kemalangan yang menimpa manusia, walau tak sedikit kebahagiaan yang didapat. Kemalangan tersebut salah satunya adalah banjir. Banjir terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Penebangan pohon dimana-mana dalam jumlah yang sangat besar tanpa menanam kembali. Tentu saja hal itu menjadikan tanah tidak berfungsi sebagai penyerap air. Akhirnya banjir pun terjadi tatkala hujan deras. Dalam hal ini, manusia mungkin dapat mempunyai andil dalam terjadinya banjir dan pencegahan banjir. Namun bagaimana apabila

¹² Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008), hal. 9.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung, Pustaka, 1984), hal. 128.

banjir itu disebabkan oleh tsunami, seperti yang melanda kota Aceh beberapa tahun yang lalu. Manusia tidak punya sedikitpun kendali atas kejadian tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hukum kausalitas berlaku dalam berbagai kejadian, “apa yang kau tanam itulah yang kau tuai”. Petani menanam jagung, maka tatkala dipanen jagunglah yang akan petani dapatkan. Namun hukum kausalitas juga nampak tidak berlaku pada banyak kejadian. Mahasiswa yang rajin belajar dan tidak pernah membolos namun yang ia dapatkan hanya nilai C. Mungkin karena mahasiswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal ujian, atau karena dosen yang serampangan memberi nilai, dan masih banyak kemungkinan yang lain. Mengenai perbuatan ini, Muhammad Abduh mengatakan:

“Sebagaimana manusia tahu wujudnya tanpa memerlukan bukti apapun, begitu pula ia mengetahui adanya perbuatan atas pilihan sendiri dalam dirinya. Hukum alamlah yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri pada manusia. Muhammad Abduh percaya betul pada pendapat bahwa alam ini diatur hukum alam, tidak berubah-ubah yang diciptakan Tuhan. Hukum alam ciptaan Tuhan ini ia sebut dengan sunnatullah. Segala yang ada di alam ini diciptakan seseuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya, dan manusia pun tidak terkecuali dari ketentuan universal ini. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, menurut Muhammad Abduh sifat itu ada dua yaitu berpikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pikirannya.” (Syekh Muhammad Abduh, 1979:55)

Apakah hukum yang berlaku bagi manusia adalah hukum sebab akibat, atautkah semua kejadian dirancang dan dibuat oleh Tuhan? Apakah dengan demikian penanggung jawabnya adalah Tuhan? Sehingga apabila manusia berbuat kejahatan yang harus disalahkan dan dihukum adalah Tuhan, manusia tidak boleh

dihukum karena semua perbuatan manusia dirancang dan dibuat oleh Tuhan. Sesungguhnya, manusia ditentukan dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia tidak memiliki kuasa, kehendak, juga tidak memiliki pilihan.¹⁴

Agama menjadi jembatan antara manusia dengan dirinya, dirinya dengan manusia lain, dan hubungan dirinya dengan Tuhannya. Sehingga agama menjadi salah satu konsep yang menjadi solusi untuk mengakhiri perasaan asing, tidak nyaman terhadap hidupnya. Persoalan yang paling krusial dalam keberagaman manusia adalah ketika adanya beberapa konsep kehidupannya dalam persepsi agama sendiri. Yakni tentang keberadaannya di dunia, juga tentang potensi, dan peranannya dalam kehidupan dunia. Dalam agama Islam, wacana itu dikemukakan dalam pembahasan rukun iman. Adalah pembahasan mengenai takdir, yakni manusia dituntut untuk memahami konsep tersebut untuk mengetahui keberadaannya di dunia ini.

Pembahasan mengenai takdir, atau kehendak Tuhan, perbuatan manusia, merupakan hal yang sangat rumit yang memaksa manusia untuk memeras otaknya. Pembahasannya dimulai sejak manusia mulai menyadari tentang yang baik dan buruk. Kemudian mereka mencari penyelesaiannya dan bermaksud untuk membenarkan perbuatannya. Sehingga para filosof dan teolog, baik muslim ataupun non muslim berusaha dengan segenap ilmu dan kemampuannya untuk menganalisa masalah yang rumit ini.

Dari uraian di atas, penulis tergerak untuk membuat skripsi yang membahas tentang takdir Tuhan dan usaha manusia, dengan judul:

¹⁴ Al-Syahrastani, Al-Miwal wa An-Nihal "Aliran-aliran Teologi dalam Islam", (Bandung, Mizan, 2004), hal. 139.

KONSEP TAKDIR TUHAN (STUDI TEKS USAHA MANUSIA MENURUT AL-ASY'ARI DALAM PANDANGAN ALFRED NORTH WHITEHEAD)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini akan dirumuskan. Maka untuk mempermudah pembahasannya, penelitian ini akan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Dimana posisi Tuhan dalam setiap usaha yang dilakukan manusia dalam pandangan al-Asy'ari?
2. Bagaimana konsep sunntullah dalam pandangan al-Asy'ari?
3. Bagaimana konsep takdir Tuhan menurut al-Asy'ari dalam pandangan Whitehead?
4. Siapa yang bertanggung jawab atas setiap perbuatan manusia dalam pandangan Whitehead?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi Tuhan dalam setiap usaha yang dilakukan manusia dalam pandangan al-Asy'ari.
2. Untuk mengetahui sunnatullah dalam pandangan al-Asy'ari.
3. Untuk mengetahui konsep takdir Tuhan menurut al-Asy'ari dalam pandangan Whitehead.

4. Untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas setiap perbuatan manusia dalam pandangan Whitehead.

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki harapan besar agar dapat memberikan sumbangsih sebuah pengetahuan tentang ketuhanan, khususnya kepada masyarakat yang ingin memahami nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, secara praktis penelitian ini memiliki nilai guna yang sangat penting bagi pribadi penulis, yaitu sebagai syarat meraih gelar sarjana Ushuluddin dalam bidang Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka pemikiran

Dengan seiring perkembangan pola pikir dan pola tingkah laku, Tuhan yang dikenal lewat hafalan sejak kecil, rupanya tidak mampu membuat manusia yakin pada pemilik jagad raya ini. Kata “Tuhan” menjadi hampa dan tidak bermakna lagi. Maka di sinilah permasalahan akan timbul. Apa dan siapakah Tuhan itu, yang diyakini sebagai Pengurus tertinggi semesta ini? Kenapa manusia tidak dapat menentukan takdirnya sendiri? Gerak manusia merasa terbatas dan dibatasi, lalu siapakah yang mengatur semua ini? Dan sejumlah pertanyaan lainnya yang diajukan kepada Tuhan. Keraguan dan ketidakpuasan itulah yang mengajak manusia untuk berupaya mencari hakekat Tuhan. Upaya ini merupakan

bentuk pembelaan diri dari dogma-agama yang mengulit dan menjadi ajaran taklid buta.

Kehendak Tuhan dan free will serta hukum sebab akibat adalah hal-hal yang harus manusia hadapi dalam kehidupannya. Tuhan yang dipuja lewat do'a dan dimanja lewat kata, tak ubahnya dengan rentetan kata-kata indah yang membuat manusia terlena. Tetapi mereka tidak tahu-menahu apa makna hakiki dari inti kata tersebut. Tradisi berpikir inilah yang terlanjur ditanamkan oleh anak-anak secara dini sejak kecil. Mereka dituntut untuk menghafalkan deretan asma-Nya dan dijadikanlah asma-Nyasebagai hal yang sangat sakral untuk digunakan disembarang kalimat. Dengan demikian Muhammad Iqbal berpendapat mesti mengatakan bahwa mungkin ada Tuhan yang maha kuasa, kita hanya bisa mengetahui tujuan-tujuan Tuhan yang utama dari apa yang kita lihat di dunia. Hal utama mengenai masalah Tuhan adalah persoalan yang mungkin dipikirkan secara rasional. Kualitas dari yang tak terbatas yang menjadikan agama tanpa pamrih, kehidupan luas yang membebaskan manusia dari penjara nafsu dan pemikiran yang tak terkendali.

Berbagai aliran teologi mengemukakan pendapat tentang kehendak Tuhan dan usaha manusia disertai dengan argumentasi masing-masing. Pada dasarnya potensi yang dimiliki manusia baik berupa potensi biologis maupun psikologis, secara natural adalah sangat distingtif.

Menurut al-Asy'ari kehendak Allah itu satu dan kekal dan berhubungan dengan segala sesuatu yang dikehendaki, bukan saja perbuatan-perbuatan Allah tetapi juga perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Kehendak Allah berhubungan

dengan perbuatan-perbuatan manusia, sebab mereka pun diciptakan oleh-Nya, tetapi bukan karena perbuatan-perbuatan itu didapatkan oleh mereka. Allah menghendaki semua yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan tak berguna, sesuai dengan kehendak-Nya dan ilmu-Nya. Dia menghendaki dari makhluk-Nya apa yang Dia ketahui, dan untuk ini Dia memerintahkan kepada Pedan untuk menuliskannya pada Lauh Mahfudz. Inilah perintah-Nya, ketentuan dan keputusan-Nya, yang tak bisa diubah atau diganti. Apa saja yang bertentangan dengan ilmu Allah dan keputusan-Nya pasti tidak akan terjadi.¹⁵

Namun pada zaman modern, pemahaman tentang Tuhan harus mengalami perubahan sehingga dapat diterima oleh manusia pada zamannya. Perwujudan asali pertama dan yang bersifat nontemporal dari prinsip dasariah “kreativitas” adalah apa yang disebut oleh Whitehead sebagai “Tuhan”. “Tuhan” sebagai perwujudan asali (*primordial actualisation*) “kreativitas”, sekaligus merupakan prinsip dasar konkresi atau proses munculnya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain yang menjadi data warisan masa lalu.¹⁶

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk dapat menuangkan hasil penelitian sesuai dengan yang dijadikan penulis secara sistematis dan ilmiah, penulis menggunakan metode kualitatif teknik studi pustaka (*library research*). Adapun pelaksanaan dan

¹⁵ Muhammad bin ‘Abdul Karim Syahrani, *Sekte-sekte Islam*, (Bandung, Pustaka, 2004), hal. 118.

¹⁶ DR. J. Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), hal. 40.

metode ini secara spesifik menggunakan studi kasus yang berbagai datanya diambil dari sumber-sumber non lapangan. Metode ini kemudian disertai dengan metode analisis. Konsep yang dianalisis diuraikan secara deskriptif analitis guna tercapainya hasil ahir deskripsi yang logis dan sistematis.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini tentu saja merupakan data yang valid. Karena itu untuk menemukan data yang valid diperlukan sumber data yang valid juga. Sumber data yang menggunakan validitas ini adalah sumber data primer. Dengan demikian sumber data primer diadakan untuk dapat ditemukannya data-data yang sesuai, akurat dan memadai. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan.

Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku yang berjudul *Teologi Islam* karya Harun Nasution. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, dokumen, makalah, dan sumber tertulis lainnya sejauh relevan dengan tema yang tengah dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mempelajari konsep itu sendiri agar dapat diuraikan dengan setepat dan sejelas mungkin. Juga mengumpulkan bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai konsep yang relevan.

Setelah sumber data ditemukan maka selanjutnya adalah mengumpulkan data. Dalam hal ini menggunakan metode membaca,

menelaah, mengevaluasi lalu memilah mana data yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola.

Analisis data akan melalui beberapa tahapan. Pertama ditinjau secara *deskriptif*. Pengumpulan data baik primer maupun sekunder serta seluruh jenis data yang akan membantu proses penelitian dikumpulkan. Setelah data terkumpul kemudian data diedit dengan teliti dan akurat, mana data yang sesuai atau tidak pada kajian penelitian. Setelah itu data *diinterpretasi*¹⁷

G. Tinjauan Pustaka

Banyak karya yang mendeskripsikan pandangan Ays'ariah tentang Tuhan. Seperti karya Harun Nasution, *Teologi Islam "aliran-aliran sejarah analisa perbandingan"*. Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal "aliran-aliran teologi dalam Islam"*. Fazlur Rahman, *Islam*.

¹⁷ Dr. Anton Baker dan drs ahmad charris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990) hal. 41